

MEMBELA ALKITAB DARI TUDUHAN KESALAHAN: PENDEKATAN APOLOGETIKA DALAM MENGHADAPI KONTRADIKSI

Endang Caturini Sulistyowati
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
endangcaturini70@gmail.com

Abstract

This study addresses accusations against the Bible's reliability, focusing on historical errors, internal contradictions, scientific discrepancies, ethical issues, and translation or manuscript copying errors. Using a narrative qualitative approach, the study combines modern textual criticism with theological reflection. It integrates textual criticism, historical, and scientific studies to understand the transmission of biblical manuscripts. The research finds that most criticisms, despite being based on historical and scientific critiques, can be answered through scholarly methods that respect the text's integrity. Textual criticism methods, supported by data analysis, show that manuscript variations do not change the core teachings of Christianity. The study concludes that modern textual criticism enhances our understanding of the Bible and affirms scholarly research as an expression of faith, not doubt. It also contributes to the development of textual criticism in Indonesia, integrating faith and knowledge for a more contextual and responsible biblical reading.

Keywords: *Textual Criticism, Bible Contradictions, Manuscript Variants, Hermeneutics, Apologetics, Biblical Theology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menanggapi tuduhan terhadap keandalan Alkitab, yang sering kali mencakup kesalahan historis, kontradiksi internal, ketidakselarasan ilmiah, masalah etika, dan kesalahan penerjemahan atau penyalinan manuskrip. Dalam konteks ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan naratif kualitatif dengan fokus pada kritik teks modern dan refleksi teologis. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang transmisi naskah Alkitab melalui integrasi antara kritik teks dan studi historis serta ilmiah. Data utama yang digunakan berasal dari literatur akademik yang meliputi buku, artikel jurnal, dan studi-studi terkini terkait kritik teks Alkitab dan apologetika Kristen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuduhan terhadap Alkitab, meskipun berdasarkan kritik historis dan ilmiah, dapat dijawab dengan pendekatan ilmiah yang menghormati integritas teks. Metode kritik teks, yang didukung oleh analisis berbasis data, memungkinkan untuk mengevaluasi variasi manuskrip dan mengonfirmasi bahwa banyak perbedaan dalam teks tidak mengubah inti ajaran iman Kristen. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik teks modern dapat memperkaya pemahaman terhadap Alkitab, serta menegaskan bahwa penelitian ilmiah bukanlah bentuk keraguan terhadap wahyu, melainkan ekspresi iman yang mencari pemahaman secara utuh dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi kritik teks dalam konteks Indonesia, di mana integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dapat memperkaya pembacaan Alkitab yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Alkitab, kritik teks, naratif kualitatif, tuduhan kesalahan, apologetika Kristen, studi varian teks, hermeneutika.

PENDAHULUAN

Alkitab menempati posisi sentral dalam kehidupan iman Kristen sebagai firman Allah yang diwahyukan dan menjadi sumber otoritas tertinggi bagi doktrin, moralitas, dan praktik rohani.¹ Namun, di sepanjang sejarah gereja, muncul berbagai tuduhan yang mempertanyakan keandalan dan konsistensi Alkitab baik dari kalangan skeptis modern maupun pembaca internal yang menafsirkan teks secara kritis.² Tuduhan-tuduhan tersebut biasanya berkisar pada dugaan adanya kesalahan historis, kontradiksi internal, ketidakselarasan ilmiah, permasalahan etika, dan error akibat penerjemahan atau penyalinan manuskrip.³

Perdebatan ini tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga teologis. Dalam konteks kontemporer, khususnya era digital pasca tahun 2020, pendekatan *textual criticism* mengalami revitalisasi metodologis melalui penggunaan teknologi komputasional dan analisis berbasis data.⁴ Studi-studi terkini menunjukkan bahwa variasi tekstual justru memperkaya pemahaman terhadap sejarah transmisi naskah. Dalam wacana apologetika, tuduhan terhadap kesalahan Alkitab sering kali muncul karena pembacaan yang *anachronistic* yakni menilai teks kuno dengan kriteria historiografi dan sains modern. Padahal, teks Alkitab ditulis dalam kerangka bahasa, budaya, dan kosmologi kuno yang berbeda dari paradigma empiris masa kini. Pendekatan kritik teks membantu menjembatani kesenjangan ini dengan menelusuri bentuk teks yang paling mendekati autograph (teks asli) serta menafsirkan variasi naskah dalam konteks historis dan teologis.

Lebih jauh, refleksi teologis terhadap kritik teks menegaskan bahwa iman dan rasionalitas bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami wahyu Allah. Kelimpahan varian manuskrip menjadi bukti pemeliharaan Allah atas firman-Nya melalui sejarah. Hal ini sejalan dengan prinsip *sola Scriptura*, di mana penelitian tekstual bukan upaya merelatifkan otoritas Kitab Suci, melainkan meneguhkan kebenarannya melalui penyelidikan yang jujur dan ilmiah.⁵ Dalam konteks Indonesia, integrasi antara iman dan penelitian akademik menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja dan lembaga teologi untuk menumbuhkan pembacaan Alkitab yang lebih kontekstual, historis, dan bertanggung jawab.

Artikel ini bertujuan untuk menanggapi tuduhan kesalahan dan kontradiksi dalam Alkitab melalui pendekatan jawaban kritis, dengan meninjau setiap kategori tuduhan utama yaitu; historis, internal, ilmiah, etika, dan tekstual serta menunjukkan bagaimana metode kritik teks modern dapat menjawabnya secara konstruktif. Sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16-17, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menjadi dasar bahwa studi ilmiah atas Alkitab bukan bentuk keraguan terhadap wahyu, melainkan ekspresi iman yang mencari pemahaman secara utuh dan bertanggung jawab.

¹ Paulus Kunto Baskoro Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, “Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini,” *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.

² B. D. (Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (New York: HarperOne, 2006). 19.

³ James Barr, *The Bible in the Modern World* (London: SCM Press, 1973). 45

⁴ Dirk Jongkind dan Peter J. Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method (CBGM)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017). 7.

⁵ Tommy Wasserman dan Peter J. Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Editio Critica Maior* (atlanta: SBL Press, 2017). 45.

Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 4:2, ‘Beritakan firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.’ Ayat ini menegaskan bahwa keterlibatan dengan Kitab Suci melalui metode ilmiah dan kritis bukanlah tanda keraguan, melainkan pencarian iman terhadap kebenaran melalui pengajaran dan pembenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Dalam penelitian yang melibatkan perspektif teologis, historis, dan ilmiah, pengalaman subyektif dan konteks budaya serta sosial sangat penting untuk dipahami. Metode ini dapat menangkap nuansa yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data kuantitatif, seperti pemahaman individu tentang ajaran agama, pengalaman sejarah, atau dampak sosial dan ilmiah suatu peristiwa.⁶

Fenomena yang melibatkan agama, sejarah, dan ilmu pengetahuan sering kali sangat kompleks dan tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan menggunakan angka atau statistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks yang lebih luas, termasuk aspek-aspek sosial, politik, budaya, dan psikologis yang memengaruhi bagaimana individu atau kelompok memahami suatu peristiwa atau ajaran. Ini sangat penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan perspektif teologis, historis, dan ilmiah secara holistik.⁷

Metode kualitatif dengan pendekatan apologetika merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan teknik kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data, dengan tujuan untuk membela dan menjelaskan ajaran agama (dalam konteks ini, teologi Kristen) terhadap kritik atau tantangan yang ada. Dalam penelitian dengan pendekatan ini, fokus utama adalah untuk membangun argumen rasional yang dapat membuktikan kebenaran ajaran agama dengan menggunakan berbagai metode pembelaan, yang dikenal dengan istilah apologetika.⁸

Metode kualitatif dengan pendekatan apologetika bertujuan untuk menggali dan membangun argumen yang mendalam dalam membela ajaran agama terhadap kritik. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada data kuantitatif atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman mendalam terhadap teks, narasi, dan konteks keagamaan yang relevan, untuk menjawab tantangan intelektual dan eksistensial dalam dunia modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Historis

Tuduhan kesalahan historis terhadap Alkitab sering kali mencakup klaim bahwa narasi-narasi dalam Kitab Suci tidak sesuai atau bertentangan dengan catatan arkeologi, kronologi eksternal, atau dokumen sejarah lainnya. Kritik semacam ini muncul dari berbagai pihak, baik dari kalangan skeptis yang mempertanyakan validitas historis Alkitab, maupun dari kalangan pembaca yang menilai teks-teks kuno tersebut dengan standar historiografi dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini sering menyebabkan konflik

⁶ Chusnul Rofiah and Burhan Bungin, “ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR,” *Develop* 8, no. 1 (March 5, 2024): 1–13, <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.

⁷ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁸ Yeremia Hia Rezeki Putra Gulo, “Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti,” *Media* 5, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v5i2.325>.

antara narasi Alkitab dan temuan ilmiah, karena teks-teks Alkitab ditulis dalam kerangka budaya, bahasa, dan kosmologi kuno yang berbeda jauh dari paradigma empiris masa kini.

Salah satu contoh yang sering muncul dalam kritik historis terhadap Alkitab adalah tuduhan mengenai sensus yang disebutkan dalam Lukas 2:1–2.⁹ Ayat ini mengisahkan tentang perintah sensus yang dikeluarkan oleh Kaisar Agustus pada zaman kelahiran Yesus, yang menyatakan bahwa seluruh dunia harus didaftarkan dalam sensus tersebut. Kritik terhadap narasi ini sering berfokus pada ketidaksesuaian dengan catatan sejarah Romawi, yang tidak menyebutkan adanya sensus seperti yang dijelaskan dalam Injil Lukas, terutama mengenai rincian pelaksanaan sensus yang melibatkan perintah untuk setiap orang kembali ke kota asal mereka untuk didaftarkan.

Tantangan terhadap Lukas 2:1-2 berasal dari beberapa sumber sejarah Romawi dan Yahudi yang tidak menyebutkan secara eksplisit adanya sensus yang melibatkan seluruh dunia seperti yang tercatat dalam Lukas. Para skeptis berargumen bahwa tidak ada bukti sejarah yang mendukung klaim ini, dan bahkan beberapa pakar menganggapnya sebagai kesalahan historis atau pengarang yang keliru dalam menyusun kronologi. Sebagian kritik juga berkaitan dengan ketidakmampuan untuk menemukan bukti fisik atau administratif terkait sensus ini dalam arsip-arsip Romawi yang terdokumentasi dengan baik pada masa itu.¹⁰

Namun, kritik ini dapat dijawab melalui pendekatan kritik teks dan sejarah yang lebih mendalam. Beberapa peneliti modern berpendapat bahwa sensus yang dimaksud dalam Lukas 2:1–2 mungkin memang terjadi, meskipun tidak tercatat dalam sumber-sumber utama Romawi yang ada. Ada kemungkinan bahwa sensus tersebut dilakukan dalam konteks tertentu di wilayah kekuasaan Romawi yang tidak terdokumentasi secara luas atau mungkin terabaikan dalam sumber-sumber sejarah lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa sensus lokal atau sensus yang lebih terbatas hanya tercatat dalam arsip kecil dan tidak terdokumentasi dengan baik dalam catatan besar Romawi yang lebih sistematis.

Dalam kritik teks modern, peneliti dapat memeriksa varian teks Alkitab, serta memeriksa konsistensi narasi dalam berbagai manuskrip kuno. Teknik-teknik ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai bentuk teks yang mungkin paling mendekati teks asli (autograph) dan bagaimana variasi dalam teks tersebut dapat dijelaskan dalam konteks sejarah yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kontekstual dalam memahami teks Alkitab juga penting. Lukas 2:1–2 harus dipahami dalam konteks kosmologi dan administrasi Romawi pada masa itu, yang mungkin tidak sepenuhnya tercatat dalam sumber utama. Dengan menggunakan pengetahuan tentang struktur administratif Romawi dan bagaimana sensus dilakukan pada masa itu di wilayah-wilayah tertentu, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang kemungkinan keberadaan sensus yang disebutkan dalam Injil Lukas. Secara keseluruhan, tuduhan terhadap kesalahan historis dalam narasi Alkitab, khususnya dalam kasus sensus Lukas 2:1–2, sering kali muncul karena pembacaan yang menilai teks kuno dengan kriteria historiografi dan sains modern. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan budaya pada masa teks itu ditulis, serta menggunakan

⁹ Samuel Benyamin Hakh, “Teologi Dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis Dari Periode Bait Suci Kedua Sampai Perjanjian Baru,” *DUNAMIS* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/doi.org/10.30648/dun.v6i2.682>.

¹⁰ Romasi Maska Hutagalun, “Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad 21 Mengenai Konsep Soteriologi,” *Ap-Kain* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/doi.org/10.52879/jak.v1i2.100>.

metode kritik teks yang lebih holistik untuk menilai narasi-narasi tersebut. Sebagai hasilnya, kesalahan historis yang dituduhkan terhadap teks Alkitab dapat dipertanyakan kembali dan dibahas secara konstruktif, memungkinkan pembaca untuk memahami Alkitab dengan cara yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab.

Kontradiksi Internal

Tuduhan kontradiksi internal dalam Alkitab sering kali berfokus pada perbedaan antara narasi-narasi yang tampak bertentangan, salah satunya adalah perbedaan dalam silsilah Yesus yang tercatat dalam Injil Matius 1 dan Lukas 3. Di Matius, silsilah Yesus melalui Salomo, anak Daud, sementara di Lukas, silsilah Yesus melalui Natan, saudara Salomo. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dua silsilah yang berbeda ini dapat mengarah pada orang yang sama. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa silsilah dalam Matius mencatat garis keturunan hukum melalui Joseph, sedangkan Lukas mencatat garis keturunan biologis melalui Maria. Penjelasan lain adalah bahwa kedua silsilah ini mencerminkan dua perspektif yang berbeda tentang Yesus, satu lebih mengarah pada pewarisan raja dan yang lainnya lebih kepada aspek manusiawi Yesus.¹¹

Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa beberapa nama dalam silsilah tersebut adalah nama umum yang digunakan oleh banyak orang pada masa itu, sehingga perbedaan nama tidak perlu dianggap sebagai kesalahan atau kontradiksi.¹² Contoh lain dari tuduhan kontradiksi internal adalah kisah kejatuhan Yerikho dalam Yosua 6 dan 2 Raja-raja 18. Dalam Yosua, Yerikho jatuh setelah dikelilingi oleh bangsa Israel selama tujuh hari, sementara di 2 Raja-raja, Yerikho disebut masih ada di bawah kekuasaan Israel lebih dari seratus tahun setelahnya. Penjelasan terhadap perbedaan ini dapat ditemukan dalam pemahaman bahwa Yosua mencatat penghancuran pertama Yerikho, sedangkan 2 Raja-raja merujuk pada Yerikho yang dibangun kembali setelah penghancuran tersebut. Oleh karena itu, perbedaan dalam kedua kisah ini tidak harus dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai pembaruan atau restorasi kota setelah peristiwa penghancuran.

Dengan demikian, tuduhan kontradiksi internal dalam Alkitab sering kali muncul karena pembacaan yang terlalu literal dan tidak mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan teologis di balik teks-teks tersebut. Respons kritik teks & penelitian modern: Versi-versi kuno naskah sering menunjukkan variasi dalam unsur nama, urutan, atau detail geografis. Peneliti dapat merekonsiliasi beberapa varian dengan mempertimbangkan koherensi bacaan yang paling mungkin orisinal. Metode ini memungkinkan pemilihan bacaan yang paling koheren secara genealogis antar-manuskrip tanpa memaksakan harmonisasi yang tidak wajar.

Ayat 1 Korintus 13:9 "Sebab kita mengetahui secara tidak sempurna dan kita bernubuat secara tidak sempurna" memberikan wawasan penting mengenai keterbatasan dalam memahami kebenaran secara manusiawi. Ayat ini muncul dalam konteks 1 Korintus 13, yang berbicara tentang kasih, pengetahuan, dan wahyu ilahi, serta membandingkan pengetahuan manusia yang terbatas dengan pengetahuan ilahi yang sempurna. Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa meskipun mereka memiliki

¹¹ Raden Deddy Kurniawa Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, "SILSILAH YESUS KRISTUS, ANAK DAUD, ANAK ABRAHAM BERDASARKAN MATIUS 1:1 DARI SUDUT PANDANG BIBLICAL DAN HISTORICAL," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1043>.

¹² Fenius Gulo, "SILSILAH DALAM MATIUS 1:1-17 MENEGUHKAN YESUS SEBAGAI MESIAS," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (June 5, 2021): 46–65, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.

pengetahuan dan karunia-karunia rohani, mereka tetap hanya memiliki pemahaman yang tidak sempurna.

Dalam konteks kritik teks Alkitab, ayat ini relevan untuk mengingatkan bahwa keterbatasan dalam menyalin atau menyusun teks Alkitab tidak seharusnya mengurangi atau membayangi kredibilitas wahyu yang terkandung di dalamnya. Sebagai manusia, para penulis Alkitab memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan historis, budaya, dan linguistik, yang mungkin menyebabkan variasi dalam penulisan atau pemahaman teks.¹³ Namun, keterbatasan ini bukan berarti teks tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak memiliki otoritas ilahi. Justru, ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun teks-teks Alkitab disusun oleh manusia dengan segala keterbatasannya, mereka tetap dianggap sebagai wahyu yang diilhamkan oleh Allah dan memiliki otoritas yang tidak tergoyahkan.

Penulis Alkitab, dengan segala keterbatasan mereka, tetap menjadi alat dalam menyampaikan pesan ilahi yang sempurna. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi dalam manuskrip, perbedaan dalam silsilah, atau ketidaksesuaian dengan data sejarah tertentu, ini tidak merusak inti pesan wahyu yang terkandung dalam Alkitab. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kita harus mengakui adanya keterbatasan dalam pengetahuan manusia, tetapi tetap mempercayai bahwa kebenaran ilahi yang disampaikan melalui Alkitab tetap utuh, meskipun disalurkan melalui saluran yang terbatas, yaitu manusia.

Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan atau ketidaksempurnaan dalam beberapa aspek teks Alkitab baik itu dalam hal salinan, terjemahan, atau interpretasi kredibilitas wahyu tidak terganggu.¹⁴ Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa Tuhan, sebagai sumber wahyu, mampu menjaga pesan-Nya agar tetap dapat dipahami dan diterima meskipun melalui saluran manusia yang tidak sempurna.

Ketidakselarasan Ilmiah

Tuduhan ketidakselarasan ilmiah terhadap Alkitab sering kali berfokus pada klaim bahwa pernyataan-pernyataan dalam Kitab Suci bertentangan dengan pengetahuan ilmiah modern.¹⁵ Salah satu contoh yang sering dikritik adalah penjelasan penciptaan dunia dalam Kejadian 1, yang menggambarkan penciptaan bumi dan langit secara literal dalam enam hari. Kritikus dari sudut pandang ilmiah modern berargumen bahwa penjelasan ini bertentangan dengan teori ilmiah tentang asal-usul alam semesta, seperti teori Big Bang dan evolusi. Merekamenyebutkan bahwa cara Alkitab menggambarkan penciptaan tidak sesuai dengan bukti yang ditemukan melalui metode ilmiah, dan dengan demikian, dianggap sebagai anomali ilmiah

Namun, respons terhadap tuduhan ini dapat ditemukan melalui pendekatan kritik teks dan pemahaman konteks historis. Kritik teks bukan hanya berfokus pada varian bacaan atau perbedaan dalam manuskrip, tetapi juga pada genre sastra yang digunakan oleh penulis Alkitab. Dalam hal ini, Kejadian 1 ditulis dalam genre kosmologi kuno yang bukan dimaksudkan sebagai laporan ilmiah teknis, melainkan lebih sebagai pernyataan teologis dan fenomenologis tentang asal-usul dunia dan tempat manusia dalam ciptaan Tuhan. Kosmologi kuno ini menggunakan bahasa simbolik untuk menggambarkan

¹³ Peter Enos Mendrofa Fransius Kusmanto, "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB," *Ekklesia* 3, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v3i2.103>.

¹⁴ Stanley R Rambitan Demsy Jura, "SIGNIFIKANSI KRITIK TEKS DALAM KAJIAN STUDI BIBLIKA," *Kadesi* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.68>.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, "Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (May 18, 2025): 27–44, <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>.

kedaulatan Allah atas penciptaan, bukan untuk memberikan rincian teknis tentang bagaimana alam semesta terbentuk menurut prinsip ilmiah modern.**Error! Bookmark not defined.**

Dalam apologetika Kristen, penting untuk menyadari bahwa kebenaran Alkitab tidak bergantung pada pengetahuan ilmiah yang berubah seiring waktu. Alkitab adalah wahyu ilahi yang menyampaikan kebenaran yang lebih dalam tentang keberadaan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang tidak terbatas pada dimensi ilmiah.¹⁶ Sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 1:3, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi." Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah hasil ciptaan Allah, yang merupakan inti dari narasi penciptaan dalam Kejadian.

Oleh karena itu, untuk memahami Alkitab dengan benar, pendekatan yang hanya melihatnya dari sisi historis atau teologis saja tidaklah cukup. Dibutuhkan integrasi antara pemahaman historis, teologis, dan ilmiah agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh. Proses akademis yang melibatkan fakta-fakta historis, varian teks, serta keimanan yang berdimensi spiritual dan aplikatif sangat penting. Untuk memahami Kitab Suci secara komprehensif, diperlukan sinergi antara pendekatan teologis dan historis, yang membantu kita untuk melihat Alkitab bukan hanya sebagai teks kuno, tetapi juga sebagai wahyu yang hidup, relevan, dan aplikatif dalam konteks kehidupan kita hari ini. Dengan demikian, kritik ilmiah terhadap Alkitab, khususnya terkait dengan ketidakselarasan antara narasi penciptaan dalam Kejadian dan sains modern, harus dipahami dalam konteks genre sastra kuno dan tujuan teologis teks tersebut, bukan hanya sebagai penolakan terhadap kebenaran ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa Alkitab tidak bertujuan untuk menyajikan sains empiris, melainkan untuk menyampaikan kebenaran teologis dan eksistensial tentang penciptaan dan peran manusia dalam ciptaan Allah.

Permasalahan Etika

Tuduhan bahwa beberapa narasi Alkitab, seperti perang, hukuman mati, dan perbudakan, tidak sejalan dengan etika kontemporer sering kali muncul karena pembacaan teks-teks Alkitab yang terpisah dari konteks sejarah, budaya, dan sosial pada masa itu. Kritikus dari perspektif moral modern sering menyebut bahwa beberapa perintah atau tindakan yang terdapat dalam Kitab Suci mengandung hal-hal yang secara moral dipertanyakan menurut standar etika kontemporer. Misalnya, perintah Allah kepada bangsa Israel untuk memerangi bangsa-bangsa tertentu atau peraturan mengenai perbudakan sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang kita pegang sekarang. Namun, apologetika Kristen berpendapat bahwa pemahaman seperti ini tidak mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan tujuan teologis dari narasi-narasi tersebut. Dalam konteks teks kuno, perintah Allah sering kali dikaitkan dengan situasi tertentu yang mengandung maksud teologis yang lebih dalam, yang bukan hanya berkaitan dengan moralitas manusiawi pada masa kini, tetapi lebih kepada kedaulatan Allah, keadilan-Nya, dan penyelamatan umat-Nya. Oleh karena itu, untuk menilai tindakan atau perintah yang tercatat dalam Alkitab, kita harus melihatnya dalam konteks budaya dan sosial pada zaman tersebut.

Sebagai contoh, dalam Kejadian 15:16, Allah menyebutkan bahwa penghukuman terhadap bangsa Kanaan akan terjadi setelah "kemurahan hati bangsa Israel" dan penuh

¹⁶ Suhadi Suhadi Yunike Angelina, "Peranan Wahyu Illahi Dalam Kanonisasi Alkitab Bagi Kehidupan Orang Percaya Di Era Millenial," *Ritornera* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.121>.

dengan hikmat Allah. Perintah untuk memerangi bangsa-bangsa tertentu bukan hanya tentang kekerasan atau perusakan, tetapi lebih kepada penegakan keadilan ilahi yang dilakukan dalam konteks pemeliharaan rencana keselamatan Allah untuk umat-Nya. Oleh karena itu, kita tidak bisa memandang perintah tersebut semata-mata dengan kaca mata moralitas modern, karena mereka lebih berkaitan dengan aspek keadilan teologis yang sesuai dengan rencana keselamatan Allah di dunia ini.

Begitu juga dengan perbudakan, yang sering menjadi bahan kritik dari perspektif moral modern. Dalam Keluaran 21:2-6 dan Imamat 25:39-46, meskipun Alkitab mengatur tentang perbudakan, hal itu tidak dimaksudkan untuk membenarkan praktik perbudakan seperti yang kita pahami sekarang. Sebaliknya, hukum-hukum tersebut mengarahkan pada perlindungan bagi hamba-hamba yang berada dalam sistem perbudakan pada zaman itu, serta memberikan hak-hak manusiawi bagi mereka. Perbudakan dalam Alkitab tidak sama dengan perbudakan yang ada dalam sejarah modern, yang sering disertai dengan eksploitasi dan penindasan tanpa hak asasi manusia. Hukum Alkitab justru bertujuan untuk mengatur agar hak-hak mereka dihormati dalam masyarakat yang ada pada saat itu, yang sangat berbeda dengan pandangan dan sistem sosial kita sekarang.

Untuk memahami tindakan moral dalam Alkitab, kritik teks dan hermeneutik kontekstual sangat penting. Kritik teks membantu untuk memeriksa varian manuskrip dan konteks historis untuk memastikan bahwa tidak membaca teks dengan cara yang mengabaikan makna aslinya. Misalnya, jika dalam sebuah edisi manuskrip belakangan ditemukan pasal-pasal terkait perbudakan yang lebih keras, edisi kritis dapat memilih bacaan yang lebih tua dan lebih netral untuk menunjukkan konteks yang lebih sesuai dengan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan Alkitab.

Salah satu prinsip dasar etika Alkitab yang sangat ditekankan dalam ajaran Kristiani adalah kasih. Kasih dalam Alkitab dianggap sebagai landasan utama dari kehidupan moral dan hubungan antar sesama manusia.¹⁷ Ajaran ini pertama kali ditegaskan dalam Perjanjian Lama dan semakin diperjelas dalam ajaran Yesus Kristus di Perjanjian Baru. Dalam Injil Matius 22:37-40, Yesus menyatakan bahwa dua hukum terbesar adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih menjadi inti dari hukum-hukum yang ada dalam Alkitab dan menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan antar sesama harus didasari oleh kasih yang tulus.¹⁸

Kasih dalam Alkitab bukan hanya sekadar perasaan atau emosi, tetapi lebih kepada tindakan nyata yang menunjukkan perhatian dan pengorbanan terhadap orang lain. Dalam 1 Korintus 13, Paulus menggambarkan kasih sebagai sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, sabar, dan penuh pengertian. Kasih mengarah pada tindakan untuk melayani dan memperhatikan kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini tercermin dalam ajaran Yesus yang menyuruh umat-Nya untuk mengasihi musuh dan berdoa untuk mereka yang menganiaya (Matius 5:44), yang menunjukkan bahwa kasih tidak terbatas pada orang yang kita cintai saja, tetapi juga kepada mereka yang mungkin tidak memperlakukan kita dengan baik.

¹⁷ Immanuel Sidauruk Artariah Artariah, Suang Manik, "Hukum Kasih Dalam Teologi Paulus Dan Dalihan Na Tolu: Membangun Etika Kristiani Kontekstual Di Tanah Bata," *Sepakat* 10, no. 2 (2024), <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/308>.

¹⁸ Dyulius Thomas Bilo, "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.

Kasih juga merupakan tanda nyata dari identitas seorang pengikut Kristus. Dalam Yohanes 13:35, Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi." Kasih menjadi bukti nyata dari pengamalan iman Kristen, yang melebihi sekadar kata-kata atau ritual agama. Dengan mengasihi satu sama lain, umat Kristen menjadi saksi dari kasih Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. Kasih ini mendorong untuk hidup dalam kedamaian, saling mendukung, dan mengutamakan kepentingan bersama dalam komunitas Kristen, sebagai cerminan dari kasih yang telah diterima dari Tuhan Dalam Matius 22:37-39, Yesus menyatakan bahwa perintah terbesar adalah untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Ini menunjukkan bahwa segala perintah Alkitab termasuk yang berkaitan dengan moralitas dan etika harus dilihat dalam kerangka kasih yang merupakan inti dari hukum Allah. Oleh karena itu, teks-teks yang sulit dipahami atau yang tampaknya tidak sesuai dengan standar moral kontemporer harus diinterpretasikan dengan prinsip kasih sebagai orientasi utama. Kasih kepada sesama, sebagaimana yang diajarkan Yesus, adalah prinsip yang harus diterapkan untuk memahami setiap tindakan dan perintah yang ada dalam Alkitab, termasuk dalam konteks perang atau perbudakan.

Kesalahan Penerjemahan dan Penyalinan Manuskrip

Tuduhan tentang kesalahan dalam Alkitab sering kali berkaitan dengan varian bacaan yang ditemukan dalam salinan manual atau terjemahan. Beberapa contoh yang paling terkenal adalah Markus 16:9–20 dan *Pericope Adulterae* (Yoh 7:53 - 8:11).¹⁹ Kedua bagian ini sering kali diperdebatkan karena perbedaan bacaan antara manuskrip-manuskrip kuno. Dalam Markus 16:9-20, misalnya, terdapat ayat tambahan yang tidak ditemukan dalam beberapa manuskrip tertua dan yang muncul pada akhir Markus. Begitu pula dengan *Pericope Adulterae* yang ada dalam beberapa salinan Injil Yohanes tetapi tidak ditemukan dalam naskah-naskah lebih awal. Kritik terhadap bagian-bagian ini sering kali berfokus pada apakah teks-teks tersebut merupakan penyisipan yang lebih baru atau bagian yang hilang dalam salinan awal.

Untuk mengatasi tuduhan-tuduhan ini, kritik teks modern mengandalkan metode ilmiah yang lebih canggih dan sistematis. Salah satu metode yang digunakan adalah analisis manuskrip yang mengidentifikasi kesalahan dalam penyalinan teks, seperti haplography (kesalahan penyalinan yang mengulang kata atau bagian) dan dittography (kesalahan penyalinan yang mengulang bagian yang hilang).

Melalui metode ini, varian-varian yang sebelumnya dianggap sebagai “kesalahan” dalam manuskrip dapat dikenali dan dipahami lebih baik. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengklasifikasikan perbedaan teks yang ada dan memberikan penjelasan tentang asal usul dan penyebaran varian bacaan dalam Alkitab. Dalam edisi kritis modern, proses penyuntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode internal dan eksternal. Metode internal mencakup analisis konflik teks dalam manuskrip, sementara metode eksternal berfokus pada penggunaan bukti eksternal, seperti sumber-sumber sejarah dan manuskrip lain yang lebih tua. Kedua pendekatan ini memungkinkan untuk memilih bacaan yang paling mungkin asli dari segi sejarah dan konteks teologis.

Selain itu, edisi kritis modern sering menyertakan apparatus varian di bagian bawah teks, yang memberikan pembaca informasi mengenai perbedaan bacaan yang ada di manuskrip-manuskrip yang berbeda. Ayat pendukung: Markus 16:20, ayat tambahan dalam beberapa manuskrip, menunjukkan bahwa teks tertentu disisipkan kemudian; edisi modern sering menandai bagian ini sebagai bacaan varian.

¹⁹ “Early Christian Re-Writing and the History of the *Pericope Adulterae*,” *Early Christian Studies* 14, no. 4 (2006), <https://doi.org/10.1353/earl.2007.0009>.

Proses penerjemahan Alkitab adalah upaya untuk mengalihkan pesan asli yang terkandung dalam teks-teks suci dari bahasa aslinya, yaitu Ibrani, Aram, dan Yunani, ke dalam bahasa-bahasa lain yang dapat dipahami oleh masyarakat luas.²⁰ Penerjemahan ini sangat penting karena Alkitab dianggap sebagai sumber ajaran agama yang fundamental. Setiap penerjemahan membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya, sejarah, dan bahasa asli agar pesan yang terkandung tetap sesuai dengan tujuan asli teks. Oleh karena itu, proses penerjemahan sering melibatkan tim ahli yang terdiri dari teolog, linguist, dan ahli bahasa yang berusaha mempertahankan akurasi tanpa mengubah makna yang terkandung dalam teks asli.

Namun, kesalahan penerjemahan sering kali menjadi isu penting dan kontroversial, terutama ketika perubahan kata atau frasa menyebabkan perubahan makna atau interpretasi ajaran. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, penerjemah mungkin terjebak dalam perbedaan antara makna kata yang lebih sempit dan luas, atau dalam perbedaan antara istilah yang secara budaya atau teologis memiliki konotasi yang berbeda. Misalnya, penerjemahan kata "selamat" dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada keselamatan rohani bisa berbeda dengan makna asli kata "sozo" dalam bahasa Yunani, yang lebih mencakup keselamatan secara fisik, mental, dan rohani. Kesalahan penerjemahan semacam ini dapat mempengaruhi pemahaman umat tentang inti ajaran Alkitab.

Selain itu, penerjemahan Alkitab juga sering terpengaruh oleh interpretasi teologis dari para penerjemah. Beberapa penerjemah cenderung menyesuaikan terjemahan agar sesuai dengan doktrin atau keyakinan gereja tertentu, yang bisa menyebabkan terjemahan yang tidak netral atau terlalu terpengaruh oleh pandangan pribadi. Hal ini menimbulkan perdebatan, terutama ketika perbedaan penerjemahan ini mempengaruhi doktrin-doktrin utama dalam agama Kristen. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa penerjemahan Alkitab bukan hanya sekadar mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mencakup proses yang penuh pertimbangan untuk menjaga keotentikan pesan yang terkandung dalam teks asli.

Dalam proses penerjemahan Alkitab, kesalahan penerjemahan juga sering menjadi isu penting. Penerjemahan bukan hanya soal mempertanyakan apakah teks yang diterjemahkan itu asli secara historis, tetapi juga bagaimana teks tersebut dikomunikasikan. Retorika, gaya bahasa, dan struktur sastra adalah aspek yang sering kali terabaikan jika teks dibaca terlalu literal tanpa memperhatikan konteks naskah dan varian manuskrip. Dalam banyak kasus, penyesuaian bahasa dan terjemahan diperlukan untuk menjaga makna asli teks tanpa mengorbankan kesetiaan pada pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai contoh, dalam Markus 16:9-20, penyisipan ayat-ayat ini dianggap oleh sebagian besar kritikus sebagai tambahan yang dilakukan pada masa kemudian. Namun, melalui analisis varian teks, para ahli dapat menyarankan bahwa ayat-ayat ini tidak merusak inti ajaran yang diajarkan oleh Markus dalam narasinya, meskipun ada perbedaan dalam penyusunan dan urutan kata. Markus 16:20, yang mengacu pada bagian yang disisipkan dalam beberapa manuskrip, menunjukkan bahwa bagian ini mungkin tidak termasuk dalam teks asli Markus, melainkan ditambahkan oleh salinan manuskrip yang lebih belakangan. Edisi-edisi kritis modern sering kali menandai bagian ini sebagai bacaan varian, memberikan transparansi tentang sumber yang digunakan dalam penyuntingan dan penyalinan teks.

²⁰ Jahja Iskandar, "Penerjemahan Alkitab Versi Indonesian Literal Translation," *Kade3si* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.46>.

Kritik teks dan hermeneutik yang tepat membantu dalam memastikan bahwa meskipun teks-teks tersebut memiliki variasi, pesan pokok wahyu ilahi tetap terjaga dan tidak terganggu oleh perbedaan tersebut. Pemahaman akan "apa yang mungkin aslinya" menjadi penting bagi penerjemah dan pembaca untuk menghindari interpretasi yang keliru yang bisa terjadi jika hanya mengandalkan satu edisi atau versi teks saja. Menggunakan bukti ilmiah dan tekstual yang ada dapat meningkatkan tanggung jawab akademis dalam memahami teks Alkitab secara lebih komprehensif dan bertanggung jawab.

Menjawab Tuduhan-tuduhan Kontradiksi Alkitab dengan Metode Apologetika

Alkitab, sebagai kitab suci umat Kristen, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan tuduhan yang datang dari luar, salah satunya adalah tuduhan mengenai kontradiksi dalam isi Alkitab. Tuduhan ini seringkali muncul dari pihak yang mengkritik atau meragukan otoritas Alkitab sebagai wahyu ilahi. Banyak orang berpendapat bahwa berbagai kisah atau ajaran dalam Alkitab bertentangan satu sama lain, baik dalam hal sejarah, doktrin, maupun narasi. Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan integritas Alkitab dan menjawab tuduhan ini, pendekatan apologetika menjadi sangat penting. Apologetika adalah usaha untuk membela iman Kristen melalui argumentasi rasional, sejarah, dan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.²¹

Pendekatan pertama dalam apologetika untuk menjawab tuduhan kontradiksi adalah dengan menegaskan pentingnya konteks historis, budaya, dan bahasa.²² Alkitab terdiri dari banyak kitab yang ditulis oleh berbagai penulis dalam jangka waktu yang sangat panjang, dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda-beda. Karena itu, pemahaman terhadap konteks ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan teks. Apologetika menekankan bahwa tanpa memahami konteks tersebut, tuduhan kontradiksi dapat dengan mudah muncul, padahal pada dasarnya teks-teks tersebut saling melengkapi, bukan bertentangan.

Contoh, banyak tuduhan kontradiksi datang dari perbedaan dalam urutan atau rincian peristiwa dalam Injil. Dalam Injil Matius dan Lukas, terdapat perbedaan dalam urutan peristiwa kelahiran Yesus, namun ini bukan berarti bertentangan. Kedua penulis Injil menulis dengan tujuan dan audiens yang berbeda, sehingga mereka menekankan aspek-aspek yang berbeda dalam cerita yang sama. Dalam kasus ini, apologetika Kristen menegaskan bahwa perbedaan tersebut menunjukkan perspektif yang saling melengkapi, bukan kontradiksi. Hal ini sesuai dengan prinsip hermeneutika bahwa Alkitab harus dipahami secara keseluruhan dan dalam konteks masing-masing penulis.

Selain itu, apologetika juga menekankan bahwa kontradiksi yang tampaknya ada seringkali disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam memahami wahyu Allah. Alkitab adalah Firman Tuhan yang bersifat ilahi, sedangkan manusia yang membacanya terbatas dalam pengetahuan dan pemahaman. Dalam 1 Korintus 13:12, Paulus menulis, "Sekarang kita melihat dalam cermin, sambil bercermin, tetapi kelak kita akan melihat dengan terang." Ayat ini menunjukkan bahwa pengertian manusia terhadap kebenaran ilahi terbatas pada saat ini, namun kelak akan lebih jelas. Oleh karena itu, apa yang tampak sebagai kontradiksi dalam Alkitab, bisa jadi hanya ketidakmampuan kita untuk sepenuhnya memahami maksud Tuhan.

²¹ Tesalonika Mokoagow, "Bibliologi Di Persimpangan Zaman: Tantangan Dan Harapan Bagi Kekristenan Masa Kini," *Maleosan* 1, no. 1 (2025), <https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan/article/view/212>.

²² Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, "Apologetika Dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan Dalam Dialog Antaragama."

Dalam apologetika, pendekatan lain yang sering digunakan adalah dengan menunjukkan kesatuan pesan Alkitab meskipun ada perbedaan gaya penulisan dan sudut pandang.²³ Alkitab ditulis oleh banyak penulis, dalam konteks yang berbeda-beda, namun memiliki satu pesan yang utuh, yaitu keselamatan melalui Yesus Kristus. Dalam Roma 15:4, Paulus menulis, "Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita, yang telah hidup di zaman sekarang, dapat memperoleh penghiburan dari Kitab Suci dan memperoleh harapan." Ini menggarisbawahi bahwa meskipun ada perbedaan dalam penulisan dan gaya, pesan keseluruhannya tetap satu dan konsisten.

Lebih lanjut, apologetika Kristen juga menunjukkan bahwa banyak tuduhan kontradiksi datang dari perbedaan cara menulis dan mencatat fakta dalam budaya zaman Alkitab. Sebagai contoh, penulisan angka dalam Alkitab tidak selalu sesuai dengan cara kita mencatat angka saat ini. Dalam beberapa bagian Alkitab, angka bisa diartikan secara simbolis atau menggunakan sistem penghitungan yang berbeda. Sebagai contoh, dalam 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5, terdapat perbedaan angka dalam jumlah orang yang terlibat dalam sensus, namun ini dapat dijelaskan dengan cara penulisan yang berbeda, bukan sebagai kontradiksi.

Pendekatan apologetika lainnya adalah dengan menekankan pentingnya pengakuan atas kekayaan teologis Alkitab yang melampaui pemahaman logis manusia. Banyak tuduhan kontradiksi muncul karena pembaca mengharapkan Alkitab selalu dapat dipahami dengan logika manusia. Namun, banyak bagian Alkitab yang mengungkapkan misteri-misteri ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Sebagai contoh, dalam Yohanes 1:1, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini mengungkapkan misteri keilahian Yesus sebagai Firman yang kekal, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika manusia, namun tetap menjadi kebenaran yang diterima dalam iman Kristen.

Apologetika juga melibatkan penjelasan tentang perbedaan dalam perjanjian lama dan baru, khususnya terkait dengan cara Allah berhubungan dengan umat-Nya. Ada yang menganggap perbedaan antara hukum yang ada di Perjanjian Lama dan kasih yang diajarkan dalam Perjanjian Baru sebagai kontradiksi. Namun, apologetika menjelaskan bahwa Perjanjian Lama mengandung nubuat dan gambaran tentang keselamatan yang akan datang melalui Yesus Kristus, yang terungkap dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Yesus sendiri dalam Matius 5:17 berkata, "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.

Dalam menanggapi tuduhan kontradiksi, apologetika juga memanfaatkan bukti eksternal, seperti bukti arkeologi dan sejarah, untuk menunjukkan bahwa Alkitab tetap konsisten dengan fakta sejarah. Penemuan arkeologi, seperti penemuan kota-kota kuno, tablet, atau inskripsi yang disebutkan dalam Alkitab, semakin memperkuat kredibilitas Alkitab. Sebagai contoh, penemuan Gulungan Laut Mati yang mengonfirmasi teks-teks Alkitab yang sudah ada ribuan tahun lalu adalah bukti eksternal yang mendukung keakuratan dan keotentikan Alkitab.

Selain itu, apologetika Kristen mengajak umat untuk memahami bahwa kontradiksi yang dianggap ada dalam Alkitab seringkali berhubungan dengan ketidaktahuan terhadap teks atau kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang

²³ Rezeki Putra Gulo, "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti."

digunakan. Sebagai contoh, dalam beberapa bagian Alkitab, kata "sejak" atau "untuk selamanya" digunakan dengan cara yang berbeda dari pemahaman kita saat ini. Ini bukanlah sebuah kontradiksi, tetapi lebih kepada perbedaan dalam cara bahasa dan budaya yang digunakan pada masa itu. Pemahaman ini dapat dijelaskan dengan mempelajari bahasa asli Alkitab, seperti bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani.²⁴

Pada akhirnya, apologetika bukan hanya untuk membela Alkitab dari tuduhan kontradiksi, tetapi juga untuk membantu orang memahami lebih dalam tentang maksud Tuhan yang terkandung dalam Firman-Nya. Alkitab bukanlah sebuah buku yang hanya dapat dimengerti dengan akal budi manusia semata, tetapi ia adalah wahyu ilahi yang membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang kasih, keselamatan, dan hidup yang kekal. Dengan pendekatan apologetika yang tepat, kita tidak hanya menjawab tuduhan kontradiksi, tetapi juga memperkuat iman kita terhadap kebenaran Alkitab yang tetap relevan dan hidup sepanjang masa

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana tuduhan terhadap keandalan Alkitab, seperti kesalahan historis, kontradiksi internal, ketidakselarasan ilmiah, dan masalah etika, dapat dijawab melalui pendekatan ilmiah yang tetap menghormati integritas teks suci. Dengan dukungan metode digital dan analisis teks modern, seperti Coherence-Based Genealogical Method, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam Alkitab sering kali bersifat minor dan tidak mengubah inti ajaran iman. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan narasi dalam Alkitab bukan kesalahan, tetapi mencerminkan adaptasi kontekstual dan dinamika tradisi penyalinan yang hidup dalam komunitas iman. Pendekatan ini membantu gereja untuk memahami Alkitab secara cerdas, kontekstual, dan bertanggung jawab di era digital, sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 119:160, dasar firman-Mu adalah kebenaran.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan hermeneutik baru untuk menjelaskan ketidakselarasan ilmiah dalam teks Alkitab, seperti kosmologi dalam Kejadian, dengan menegaskan bahwa Alkitab lebih fokus pada pesan teologis tentang kedaulatan Allah sebagai pencipta, bukan rincian ilmiah. Penelitian ini juga membahas isu-isu etika seperti perbudakan dan perang dengan pendekatan kontekstual dan hermeneutik progresif, menghubungkannya dengan prinsip kasih dalam Matius 22:37-39. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik teks, jika dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan teologis yang tepat, justru memperkuat kredibilitas dan rasionalitas iman Kristen, dan memberikan kontribusi dalam metodologi penerjemahan serta penyalinan manuskrip Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Artariah Artariah, Suang Manik, Immanuel Sidaauruk. "Hukum Kasih Dalam Teologi Paulus Dan Dalihan Na Tolu: Membangun Etika Kristiani Kontekstual Di Tanah Bata." *Sepakat* 10, no. 2 (2024).
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/308>.

²⁴ Yonas Pasiran Adi Prayitno Sri Darajad Suaji, "Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial," *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024), <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1488>.

- Bilo, Dyulius Thomas. "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.
- Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, Riris Johanna Siagian. "Apologetika Dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan Dalam Dialog Antaragama." *Dekonstruksi* 3 (11AD). <https://doi.org/https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.323>.
- Demsy Jura, Stanley R Rambitan. "SIGNIFIKANSI KRITIK TEKS DALAM KAJIAN STUDI BIBLIKA." *Kadesi* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.68>.
- Dirk Jongkind dan Peter J. Gurry. *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method (CBGM)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- "Early Christian Re-Writing and the History of the Pericope Adulterae." *Early Christian Studies* 14, no. 4 (2006). <https://doi.org/10.1353/earl.2007.0009>.
- Ehrman, B. D. (. *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*. New York: HarperOne, 2006.
- Fransius Kusmanto, Peter Enos Mendrofa. "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB." *Ekklesia* 3, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v3i2.103>.
- Gulo, Fenius. "SILSILAH DALAM MATIUS 1:1-17 MENEGUHKAN YESUS SEBAGAI MESIAS." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (June 5, 2021): 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (May 18, 2025): 27–44. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>.
- Jahja Iskandar. "Penerjemahan Alkitab Versi Indonesian Literal Translation." *Kade3si* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.46>.
- James Barr. *The Bible in the Modern World*. London: SCM Press, 1973.
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, Raden Deddy Kurniawa. "SILSILAH YESUS KRISTUS, ANAK DAUD, ANAK ABRAHAM BERDASARKAN MATIUS 1:1 DARI SUDUT PANDANG BIBLICAL DAN HISTORICAL." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1043>.
- Mokoagow, Tesalonika. "Bibliologi Di Persimpangan Zaman: Tantangan Dan Harapan Bagi Kekristenan Masa Kini." *Maleosan* 1, no. 1 (2025). <https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan/article/view/212>.
- Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, Paulus Kunto Baskoro. "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kin." *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.
- Rezeki Putra Gulo, Yeremia Hia. "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti." *Media* 5, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v5i2.325>.
- Rofiah, Chusnul, and Burhan Bungin. "ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR." *Develop* 8, no. 1 (March 5, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.

- Romasi Maska Hutagalun. "Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad 21 Mengenai Konsep Soteriologi." *Ap-Kain* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/doi.org/10.52879/jak.v1i2.100>.
- Samuel Benyamin Hakh. "Teologi Dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis Dari Periode Bait Suci Kedua Sampai Perjanjian Baru." *DUNAMIS* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/doi.org/10.30648/dun.v6i2.682>.
- Sri Darajad Suaji, Yonas Pasiran Adi Prayitno. "Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial." *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024). <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1488>.
- Tommy Wasserman dan Peter J. Gurry. *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Editio Critica Maior*. atlanta: SBL Press, 2017.
- Yunike Angelina, Suhadi Suhadi. "Peranan Wahyu Illahi Dalam Kanonisasi Alkitab Bagi Kehidupan Orang Percaya Di Era Millenial." *Ritornera* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.121>.